

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi yang sama dengan mata pelajaran lainnya dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelum tahun 70-an sampai sekarang lebih memadatkan muatan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari jumlah jam yang disediakan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif pada kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan sekedar pengetahuan bahasa, melainkan keterampilan menggunakan teks yang berfungsi sebagai sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya akademis. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, siswa dituntut untuk mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi tersebut dalam bentuk aneka teks.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X tingkat SMA mempelajari delapan jenis teks, yaitu: (1) teks laporan hasil observasi, (2) teks eksposisi, (3)

teks anekdot, (4) teks cerita rakyat, (5) teks negosiasi, (6) teks debat, (7) teks biografi, dan (8) teks puisi. Salah satu teks yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapat yang disampaikan penulis. Gagasan disampaikan seorang penulis eksposisi berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan penulis eksposisi harus menyertakan alasan-alasan yang logis beserta fakta-fakta.

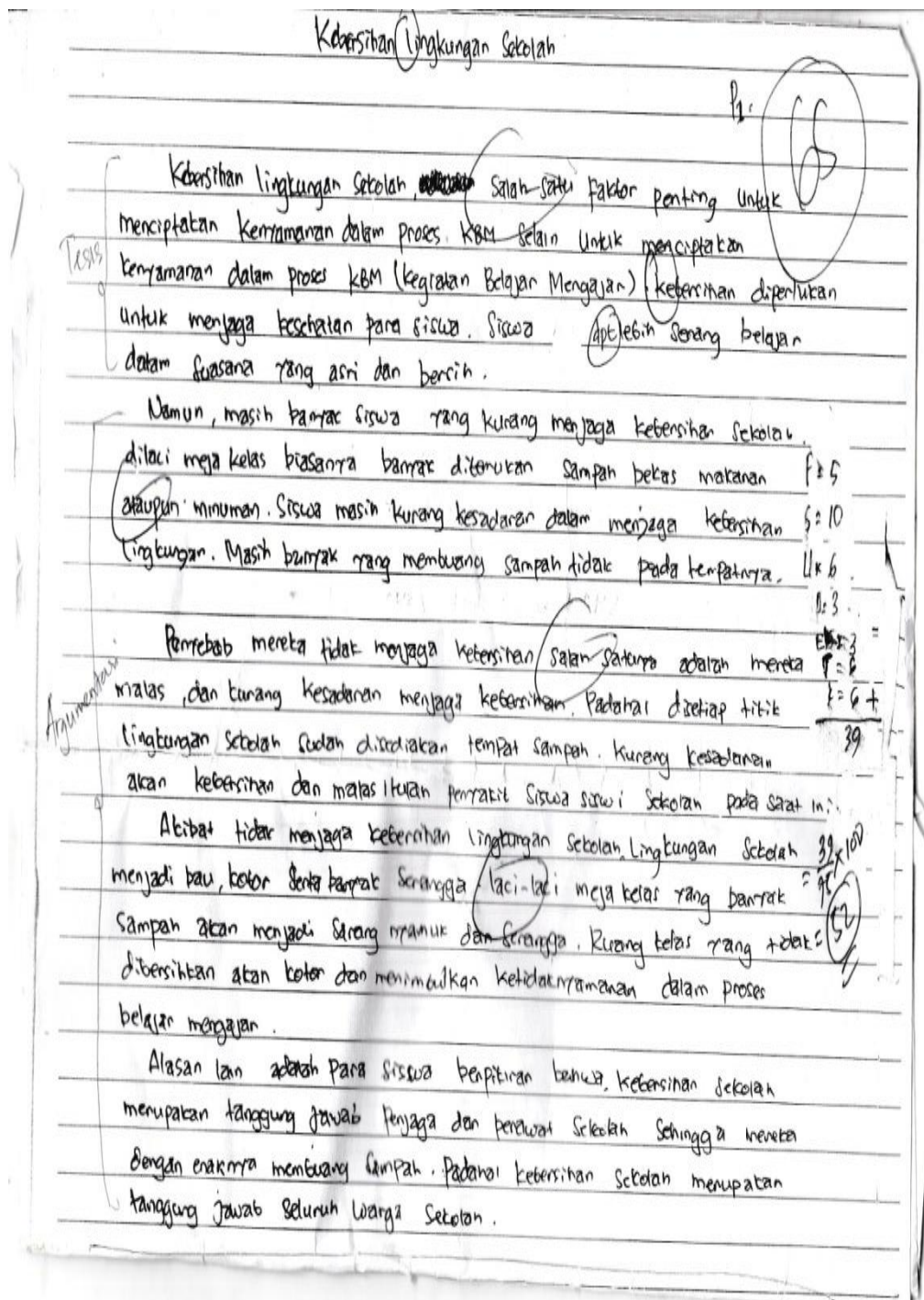
Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi termasuk ke dalam salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipelajari oleh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas. Ada empat KD (Kompetensi Dasar) yang berkaitan dengan menulis teks eksposisi yaitu: KD 3.3 Mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca, KD. 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan/tulis, KD. 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, KD. 4.4 Mengkonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan (Permendikbud, no 24 tahun 2017).

Pembelajaran menulis atau mengonstruksi sebuah teks eksposisi, menuntut seorang siswa harus memahami fungsi teks, struktur teks, dan kebahasaan dari teks tersebut agar pendapat yang disampaikan dalam teks ini bisa dipahami oleh pembaca. Namun, kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, siswa sulit menulis

khususnya menulis teks eksposisi. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menulis. Siswa belum mampu menuangkan ide, gagasan, pikiran dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa beranggapan bahwa menulis merupakan pekerjaan sulit dan membutuhkan proses yang cukup lama.

Kedua, motivasi siswa dalam menulis masih rendah. Asumsi ini dapat dilihat ketika guru memberikan tugas menulis, siswa tidak serius dalam mengerjakan dan sebagian tidak mampu menyelesaikan tepat waktu. Hal ini juga diungkapkan oleh Warniatul (2013:92) dalam penelitiannya bahwa siswa masih kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Siswa juga sering merasa jenuh saat diberi tugas menulis atau mengarang. Ketika siswa disuruh menulis teks ekposisi oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagian siswa belum mampu menuliskan teks eksposisi dengan baik, siswa masih bingung dalam menentukan fungsi teks, kelengkapan struktur teks, kelengkapan kebahasaan dalam teks penggunaan kalimat efektif, dan mengembangkan isi karangan.

Masalah di atas dapat ditemukan dalam tulisan salah satu siswa berikut.



Gambar 1.1. Tulisan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa

Tulisan di atas merupakan tulisan salah seorang siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan, yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Pada tulisan

siswa tersebut, ditemukan beberapa kesalahan, yaitu kelengkapan fungsi teks, kelengkapan struktur teks, dan unsur kebahasaan dalam teks. Pertama, kelengkapan fungsi teks. Teks tersebut belum mampu mengajak pembaca untuk melihat suatu kejadian tentang topik yang dibahas dengan menggunakan kata pengajak (mampu, yakin, dan dapat/bisa).

Kedua, kelengkapan struktur teks. Hasil tulisan siswa tersebut belum memenuhi kelengkapan struktur teks. Di situ hanya terlihat dua unsur teks ekposisi, yaitu pernyataan pendapat (tesis) dan argumentasi. Paragraf pertama berisi pernyataan pendapat yaitu *“Kebersihan lingkungan sekolah, salah satu faktor penting untuk menciptakan kenyamanan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kebersihan diperlukan untuk menjaga kesehatan para siswa. Siswa dapat lebih senang belajar dalam suasana yang asri dan bersih”*. Selanjutnya, paragraf kedua sampai paragraf keempat berisi argumentasi yaitu *“Namun, masih banyak siswa yang kurang menjaga kebersihan sekolah. Di laci meja kelas biasanya banyak ditemukan sampah bekas makanan ataupun minuman. Siswa kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Penyebab mereka tidak menjaga kebersihan salah satunya adalah merasa malas, dan kurang kesadaran menjaga kebersihan. Padahal setiap titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah. Kurang kesadaran akan kebersihan dan malas itulah penyakit siswa siswa siswi sekolah pada saat ini”*. Seharusnya, siswa memuat ketiga unsur teks ekposisi dalam tulisannya, yang terdiri dari pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan pernyataan ulang.

Ketiga, apabila dilihat dari unsur kebahasaan teks eksposisi yang baik apabila tulisan siswa memuat tiga unsur kebahasaan teks eksposisi yaitu kalimat efektif, pemilihan kata (diksi), dan pemakaian tanda baca. Kefektifan kalimat yang masih kurang. Pada tulisan tersebut masih banyak kalimat yang tidak efektif. Misalnya, “*kurang kesadaran akan kebersihan dan malas itulah penyakit siswa siswi sekolah pada saat ini*”(salah). Pada kalimat tersebut tampak bahwa siswa tidak memahami struktur kalimat yang baik. Seharusnya, *kurang kesadaran akan kebersihan itulah penyakit siswa pada saat ini* (benar). Pemilihan kata (diksi), terlihat pada kalimat “*dilaci meja kelas biasanya banyak ditemukan sampah bekas makan ataupun. Minuman*”(salah), seharusnya “*Di laci meja biasanya ditemukan sampah bekas makanan dan minuman*” (benar).

Pemakaian tanda baca dalam tulisan teks eksposisi siswa juga masih banyak terdapat kesalahan. Kesalahan dalam penulisan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Kesalahan dalam penulisan huruf kapital, terdapat di awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital. Hal tersebut terlihat pada “*kebersihan*” (salah), seharusnya “*Kebersihan*”(benar). Kesalahan dalam pemakaian tanda titik terlihat pada kalimat “*dilaci meja kelas biasanya banyak ditemukan sampah bekas makan ataupun. Minuman*”(salah). Seharusnya, “*Di laci meja biasanya ditemukan sampah bekas makanan dan minuman*”(benar). Selanjutnya, kesalahan dalam pemakaian tanda koma terlihat pada kalimat “*Penyebab mereka tidak menjaga kebersihan salah-satunya adalah mereka malas, dan kurang kesadaran menjaga kebersihan*”(salah). Seharusnya

“Penyebab mereka tidak menjaga kebersihan, salah-satunya adalah mereka malas dan kurang kesadaran menjaga kebersihan”(benar).

Berdasarkan hasil kerja siswa yang dianalisis, dapat dipahami bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa ketika menulis teks eksposisi. Baik kesalahan dari fungsi teks, struktur teks, hingga unsur kebahasaan teks. Jadi, dapat dinyatakan bahwa siswa belum terampil dalam menulis teks eksposisi.

Selanjutnya, keberhasilan dalam menulis sebuah teks eksposisi siswa tidak terlepas dari keinginan atau motivasi mereka dalam belajar. Apabila motivasi belajar tinggi, kemungkinan nilai menulis teks eksposisi siswa tinggi begitupun selanjutnya apabila motivasi belajar siswa rendah maka nilai menulis teks eksposisi siswa rendah. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar demi tercapainya suatu tujuan. Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengikuti aktivitas belajar pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis teks eksposisi sehingga pemahaman terhadap teks eksposisi dapat tercapai. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi belajar, seorang siswa tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan keberhasilan pembelajaran menulis pun akan sulit tercapai. Adanya motivasi belajar dalam diri siswa akan merangsang dirinya untuk meraih prestasi secara optimal.

Selain faktor tersebut, model pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia juga berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri 4 Solok Selatan masih berpusat pada guru. Dalam hal ini, guru menyampaikan materi tentang menulis

teks eksposisi, dan siswa melihat contoh teks eksposisi, kemudian siswa diberi tugas menulis teks eksposisi. Hal tersebut diperkuat dengan fakta tentang media atau sumber belajar yang belum bervariasi. Pembelajaran masih terpaut pada satu sumber utama, yaitu buku guru dan buku siswa dari Kemendikbud. Hal inilah yang membuat pembelajaran cenderung monoton dan tidak menyenangkan sehingga hasil menulis teks eksposisi siswa tidak maksimal karena mereka kesulitan menulis teks eksposisi.

Satini (2015:65) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa menghasilkan tulisan yang baik bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Kemampuan menulis tidak datang secara tiba-tiba, tetapi menulis perlu dilatih secara terus-menerus. Pada kenyataan yang ditemui saat ini masih ada guru kurang mampu memotivasi siswa untuk membiasakan menulis. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis tidak mampu memotivasi siswa untuk menulis, sehingga menulis menjadi pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasinya. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dalam pembelajaran dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang inovatif yang membuat siswa aktif dan kreatif sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif. Model yang diberikan sebaiknya memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk berlatih terutama berlatih menulis.

Untuk itu, sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis teks eksposisi.

Perspektif yang ditunjukkan oleh model *discovery learning* mengarah pada keaktifan siswa dalam menemukan konsep pelajaran itu sendiri. Model *discovery learning* menuntut siswa untuk berperan aktif, sehingga proses belajar mengajar yang selama ini pasif berubah menjadi aktif dan kreatif. Dengan demikian, model *discovery learning* berorientasi pada keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar bukan sebagai sumber belajar, sedangkan siswa merupakan subjek belajar.

Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model *discovery learning* telah dilakukan oleh Oktaviani (2015:81). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* efektif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi karena terdapat peningkatan hasil belajar menulis teks eksposisi dan berpikir kritis peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, model *discovery learning* dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi menuntut kemampuan intelektual dan pemahaman konsep yang baik untuk dapat menulis teks eksposisi dengan benar. Model *discovery learning* akan membantu siswa membangkitkan ide dan memacu ingatan secara lebih mudah. Siswa tidak akan

kesulitan untuk menuangkan ide-ide yang telah ia temukan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan model *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan. Alasan penulis memilih SMA Negeri 4 Solok Selatan sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan belum terampil dalam menulis teks eksposisi, karena mereka mengalami banyak permasalahan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penerapan model pembelajaran yang mampu mengasah kreativitas siswa. Lalu penelitian tentang pengaruh model *Discovery Learnig* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks eksposisi belum pernah diterapkan di SMA Negeri 4 Solok Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa menulis teks eksposisi masih rendah; (2) Selama proses pembelajaran tidak semua siswa mampu menulis teks eksposisi dengan baik; (3) Kekritisian siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi masih kurang; (4) Kurangnya sumber bacaan siswa untuk menunjang

kegiatan menulis teks eksposisi; (5) Siswa terlihat malas menulis teks eksposisi yang disuruh guru; (6) Siswa tidak konsentrasi dalam proses PBM yang ditandai dengan adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai; dan (7) Kondisi pembelajaran menulis teks eksposisi masih belum kreatif karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa hanya menyimak penjelasan guru saja.

1.3 Batasan Masalah

Mengacu kepada identifikasi masalah, penelitian ini meneliti pengaruh model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Kemudian motivasi belajar yang tinggi diharapkan dapat mempengaruhi keterampilan menulis teks eksposisi, dibatasi pada perbedaan motivasi belajar yang bernilai tinggi dan yang bernilai rendah. Jadi masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan pengaruh model *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* berbeda dengan siswa yang diajar dengan model konvensional?; (2) Apakah keterampilan menulis teks eksposisi siswa yang memiliki motivasi

belajar tinggi berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan?; (3) Apakah keterampilan menulis teks eksposisi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan?; (4) Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Menjelaskan perbedaan hasil belajar keterampilan menulis teks eksposisi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan siswa yang diajar dengan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan; (2) Menjelaskan perbedaan hasil belajar keterampilan menulis teks eksposisi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan; (3) Menjelaskan perbedaan hasil belajar keterampilan menulis teks eksposisi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model *discovery learning* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan; (4) Menjelaskan interaksi antara penggunaan model

discovery learning dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis dan praktis dari hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut: (1) Manfaat Teoretis yaitu hasil penerapan penggunaan model *discovery learning* dan motivasi belajar dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas tentang pembelajaran menulis, khususnya menulis teks eksposisi; (2) Manfaat Praktis, penelitian ini secara praktis memberikan manfaat sebagai berikut: (a) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan dan penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran; (b) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai refleksi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa; (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan berpadanan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran; (4) Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini bisa sebagai masukan bahwa dalam proses pembelajaran memilih model pembelajaran *discovery learning*.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran pembaca dalam memahami tulisan ini, perlu dijelaskan tiga istilah yang dipakai dalam proses penulisan. Istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut. (1) Model *Discovery learning*; (2) Model Pembelajaran Konvensional; (3) Motivasi Belajar; (4) Keterampilan Menulis teks Eksposisi

1.7.1 Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang tidak diketahui sebelumnya. Penggunaan model *discovery learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep teks eksposisi dengan menggunakan teknik pemecahan masalah.

1.7.2 Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran selama ini. Proses pembelajaran didominasi oleh guru dengan ceramah, tanya jawab, sehingga keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran masalah terlihat minim sekali.

1.7.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu agar siswa mau belajar.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa dilihat dari (a) ketekunan siswa dalam belajar menulis teks eksposisi, (b) kegigihan siswa dalam belajar menulis teks eksposisi, (c) kesabaran dalam belajar menulis teks eksposisi, (d) kegairahan atau semangat dalam belajar menulis teks eksposisi, (e) tanggung jawab dalam belajar menulis teks eksposisi, (f) adanya penghargaan dalam belajar menulis teks eksposisi, (g) dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga seorang siswa dapat diajar dengan baik.

1.7.4 Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan keterampilan mengungkapkan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Keterampilan menulis teks eksposisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan dalam mengungkapkan gagasannya tentang suatu masalah ke dalam bentuk tulisan sehingga menghasilkan teks eksposisi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada

empat. Pertama, fungsi teks. Kedua, dengan menentukan struktur teks, siswa mampu menulis teks dengan struktur teks eksposisi yang lengkap dan sistematis. Ketiga, dengan menentukan unsur kebahasaan, siswa mampu menulis teks yang sesuai dengan unsur kebahasaan teks eksposisi, yaitu menggunakan kata ulang, menggunakan kata ganti (pronomina), dan menggunakan konjungsi (transisi). Keempat, keefektifan kalimat.